

BAB II

PROSEDUR KERJA

2.1 Deskripsi Penugasan Kerja

Kegiatan yang dilaksanakan kurang lebih lima bulan ini penulis banyak melakukan penugasan kerja di lingkungan sekolah SD N 3 Bogangin diantaranya membantu administrasi sekolah berupa penataan perpustakaan, mengelola data sekolah, membantu administrasi guru dalam hal penilaian, mengawasi ujian dan pengisian pembelajaran dikelas. Untuk pembelajaran dikelas, penulis ditempatkan hampir disetiap kelas dengan pengalaman yang berbeda-beda, diantaranya:

1. Pembelajaran dikelas 1

- Belajar Literasi.
- Belajar bilangan cacah 0 sampai 20.
- Melatih penjumlahan pengurangan.
- Pengenalan satuan waktu dan panjang.
- Mengenali benda sekitar.
- Pengenalan bagian-bagian tubuh dan kebutuhan tubuh.
- Perubahan bentuk benda dan kegunaan benda.
- Kelas tambahan.

2. Pembelajaran dikelas 2

- Belajar Literasi.
- Belajar penjumlahan, pengurangan, perkalian.
- Belajar bangun datar sederhana.
- Melatih baris berbaris.
- Belajar peristiwa alam seperti manfaat matahari dan manfaat energi.
- Belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Kelas tambahan.

3. Pembelajaran dikelas 3

- Belajar Literasi.
- Belajar letak bilangan pada garis bilangan.
- Belajar operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.
- Belajar pecahan pada bilangan.
- Belajar unsur dan sifat bangun datar sederhana.
- Belajar jenis dan besar sudut.
- Belajar mengenai kondisi lingkungan sekitar kita.
- Belajar ciri-ciri kebutuhan makhluk hidup, penggolongan makhluk hidup, dan perubahan pada makhluk hidup.
- Belajar benda dan sifatnya.
- Belajar macam-macam energi dan sumbernya.
- Belajar sumber daya alam.
- Melatih pramuka.
- Menghafalkan lagu-lagu kebangsaan.
- Kelas tambahan.

4. Pembelajaran dikelas 4

- Belajar mengenai kekayaan sumber energi.
- Belajar Literasi.
- Belajar kelipatan bilangan
- Belajar bilangan prima.
- Belajar energi.
- Belajar makhluk hidup dan lingkungannya.
- Belajar gaya.
- Melatih kedisiplinan.
- Belajar berdiskusi.
- Belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Kelas tambahan.

5. Pembelajaran dikelas 5

- Pelaksanaan asesmen kompetensi minimum.
- Belajar literasi.
- Belajar operasi hitung bilangan bulat.
- Pengukuran waktu, sudut, jarak dan kecepatan.
- Belajar luas bangun datar sederhana
- Belajar volume.
- Belajar sifat-sifat bangun.
- Pengenalan teknologi seperti cara menggunakan *microsoft office*.
- Belajar mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia.
- Kelas tambahan.

6. Pembelajaran dikelas 6

- Melatih persiapan Ujian Sekolah.

2.2 Teori Dasar

2.2.1 Literasi Numerasi

Numerasi atau literasi numerasi merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi berfungsi efektif dalam kegiatan belajar, bekerja, dan berinteraksi sepanjang hayat. Oleh sebab itu, literasi numerasi dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi juga mencakup kemampuan untuk menerjemahkan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Singkatnya, literasi numerasi adalah kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri di seluruh aspek kehidupan. Literasi numerasi meliputi pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan perilaku positif .

2.2.2 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Dimana dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah.

2.2.3 Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Penilaian Asesmen Nasional meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar (Nanda Novita 2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif (Mendikbud 2020). AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi (Nanda Novita 2021). AKM dirancang untuk mendorong terlaksananya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, bukan berfokus pada hafalan. Sedangkan survei karakter

dilakukan guna mengukur penguasaan asas Pancasila oleh siswa serta implementasinya (Cahyana 2020). Dengan demikian diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif (Jurnal Konsep AKM Dhina Cahya Rohim, 2021). Soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdiri dari dua bagian, yaitu asesmen pada kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi membaca) dan asesmen kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi).

Literasi membaca ini adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan bentuk-bentuk teks tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dihargai oleh individu. Pembaca dapat membangun makna dari teks dalam berbagai bentuk. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik dengan menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi. AKM juga dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, bukan hanya penguasaan konten. Ada dua kompetensi yang akan diukur melalui AKM, yaitu:

1. Literasi

Asesmen Literasi bertujuan untuk mengukur kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas Individu sebagai warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat.

2. Numerasi

Dilaksanakan untuk mengukur kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Dalam AKM, kompetensi terkait literasi dan numerasi akan dapat ditinjau dari 3 (tiga) aspek, yaitu konten, proses kognitif, dan konteks. Bentuk soal AKM terdiri

dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian.

2.2.1 Pendidik berkarakter

Generasi muda sudah pasti menunjukkan banyak perbedaan dibandingkan dengan sebelumnya penerus generation. Bangsa tumbuh di alam bebas, teknologi canggih dan kemudahan hidup. Kondisi ini sering menyebabkan penerus untuk menjadi puas tentang moralitas mereka. Pendekatan pendidikan, yang dianggap efektif, cocok untuk mengembangkan generasi sekarang dan generasi berikutnya tidak lagi. Pada generasi sebelumnya, penanaman pendidikan dengan menggunakan pendekatan mengindoktrinasi dianggap tepat untuk menjaga generasi muda dari perilaku yang tidak tepat, baik dalam aspek sosial dan keagamaan.

Metode penanaman karakter memiliki karakteristik, sebagai berikut: Berkomunikasi kepercayaan dan alasan yang mendasarinya, memperlakukan orang lain secara adil, menghormati sudut pandang orang lain, mengungkapkan keraguan diimbangi dengan alasan, tidak sepenuhnya mengendalikan lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan memberikan nilai-nilai dan mencegah dari memberikan nilai yang tak terduga, menciptakan pengalaman sosial dan emosional tentang nilai-nilai yang diharapkan, tidak dengan cara yang ekstrim, membuat aturan, untuk menghargai dan memberikan konsekuensi dengan alasan, komunikasi terbuka untuk pihak-pihak yang tidak setuju (menentang pihak), memberikan kebebasan untuk perilaku yang berbeda, jika perilaku ini telah mencapai diterima derajat, maka mereka akan diarahkan untuk memberikan kesempatan untuk berubah. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, Mengembangkan potensi warga Negara

agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.